

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Agresivitas

1. Pengertian Agresivitas

Secara umum agresi dapat di artikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme lain, objek lain atau bahkan pada dirinya sendiri. Sedangkan Robert Baron menyatakan bahwa agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.¹

Stricland mengemukakan bahwa perilaku agresi adalah setiap tindakan yang diniatkan untuk melukai, menyebabkan penderitaan, dan untuk merusak orang lain. Myersmen jelaskan bahwa agresi adalah perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi. Mac Neil & Stewart menjelaskan bahwa perilaku agresi adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal atau kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku

¹ Tri Dayakisni Dan Hudaniah. *Psikologi Sosial*, 231

agresi. Objek sasaran perilaku agresi meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri.²

Agresi didefinisikan sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain.³ Perilaku agresi adalah tanggapan yang mampu memberikan stimulus merugikan atau merusak terhadap organisme lain. Meskipun agresi sering dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat fisik, namun sebenarnya perilaku agresi yang ditunjukkan untuk memberikan kerugian secara psikologis dapat pula disebut sebagai perilaku agresi, contoh perilaku agresi yang bersifat psikologis adalah perilaku mengabaikan stimulus komunikasi yang diberikan oleh orang lain dengan maksud-maksud memberikan akibat psikologis negatif itu antara lain adalah rasa kecewa, cemas, atau rasa diabaikan.⁴

Dari penjelasan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa agresi adalah tingkah laku yang ditunjukkan untuk melukai dan mencelakakan orang lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut, baik secara verbal maupun secara fisik.

2. Teori-Teori Agresi

Perspektif teoritis tentang hakekat dan sebab perilaku agresi cukup bervariasi dan memiliki berbagai penekanan diantaranya adalah:

² Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 80-81.

³ David O.Sears. Jonatahan L.Freedman. L.Anne Peplau, *Psikologi Sosial Edisi Kelima*, (Jakarta: Airlangga, 1985), 4.

⁴ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, 81.

a) Teori Insting

Teori paling klasik tentang perilaku agresi ini mengemukakan bahwa manusia memiliki insting bawaan secara genentis untuk berperilaku agresi. Tokoh psikoanalisis. Sigmund Freud mengemukakan bahwa perilaku agresi merupakan gambaran ekspresi yang sangat kuat dari insting untuk mati. Dengan melakukan tindakan agresi kepada orang lain maka secara mekanis individu telah berhasil mengeluarkan energi destruktifnya.

Tokoh lain teori insting adalah Konlard Lorens yang menyatakan agresi sebagai bentuk pemenuhan insting yang bersifat alamiah dan lebih mengarah pada perilaku menyesuaikan diri. Ini berarti, para penganut teori insting memiliki dasar penekanan aspek biologi menjelaskan bahwa perilaku agresi terjadi bukan karena stimulus atau provokasi dari luar.

b) Teori Frustasi-Agresi

Teori ini berpendapat bahwa agresi merupakan hasil dari dorongan untuk mengakhiri keadaan frustasi seseorang. Dalam hal ini frustasi adalah kendala-kendala eksternal yang menghalangi perilaku bertujuan seseorang. Pengalaman frustasi dapat menyebabkan timbulnya keinginan bertindak agresi mengarah pada sumber-sumber eksternal yang menajadi sebab frustasi. Keinginan itu akhirnya dapat memicu timbulnya perilaku agresi secara nyata.

Contoh gejala perilaku agresi disebabkan oleh frustrasi-agresi penonton sepak bola yang tim kesayangannya mengalami kekalahan dari tim lain.

c) Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial menjelaskan perilaku agresi sebagai perilaku yang dipelajari. Para pakar teori belajar sosial, seperti Albert Bandura menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil dari proses belajar sosial. Belajar sosial adalah proses belajar melalui mekanisme belajar pengamatan dalam dunia sosial.

d) Teori Penilaian Kognitif

Teori ini menjelaskan bahwa reaksi individu terhadap stimulus agresi sangat bergantung pada cara stimulus diinterpretasi oleh individu.

Zillman menyatakan bahwa agresi dapat dipicu oleh rangsangan fisiologis (*physiological arousal*) yang berasal dari sumber-sumber yang netral atau sumber-sumber yang tidak sama sekali berhubungan dengan atribusi rangsangan agresi itu.⁵

⁵ Ibid, 82-85.

3. Faktor Pengarah Dan Pencetus Agresi

a. Deindividuasi

Menurut Lorenz, deindividuasi dapat mengarahkan individu kepada keeluasaan dalam melakukan agresi sehingga agresi yang dilakukannya menjadi intens. Khususnya Lorenz mengamati efek dari penggunaan teknik-teknik dan senjata modern yang membuat tindakan agresi yang dilakukannya menjadi lebih intens.

Fenomena psikologis yang timbul sehingga deindividuasi memperbesar kemungkinan terjadinya agresi karena deindividuasi menyingkirkan atau mengurangi peranan beberapa aspek yang terdapat pada individu yang identitas diri atau personalitas individu pelaku maupun identitas diri korban agresi dan keterlibatan emosional individu pelaku agresi terhadap korbannya.

b. Kekuasaan Dan Kepatuhan

Peranan kekuasaan sebagai pengarah kemunculan agresi tidak dapat dipisahkan dari salah satu aspek penunjang kekuasaan itu, yakni kepatuhan. Bahkan kepatuhan itu sendiri diduga memiliki pengaruh yang kuat terhadap kecenderungan dan intensitas agresi individu.

c. Provokasi

Wolfgang mengemukakan bahwa tiga perempat dari 600 pembunuhan yang diselidikinya terjadi karena adanya provokasi dari

korban. Sedangkan back mencatat bahwa sebagian besar pembunuhan dilakukan oleh individu yang mengenal korbannya dan pembunuhan itu terjadi dengan didahului adanya adu argument atau perselisihan antara pelaku dengan korbanya.

d. Pengaruh Obat-Obatan Terlarang

Banyak terjadi perilaku agresi di kaitkan dengan mereka yang mengkonsumsi alkohol. Pengaruh alkohol terhadap perilaku agresi tidak semata-mata karena proses farmakologi, karena orang tidak terprovokasi untuk meningkatkan agresi bahkan dalam kondisi mengkonsumsi alkohol dengan dosis tinggi. Harapan-harapan dari beberapa peminum tentang pengaruh alkohol mungkin menjadikan suatu isyarat (cues) bagi perilaku agresi. Namun ternyata proses ini tidak terjadi pada setiap orang karena ada perbedaan individual pada harapan orang tentang apakah alkohol akan merangsang perilaku agresi.⁶

4. Bentuk-Bentuk Perilaku Agresi

Medinus dan Johnson mengelompokkan agresi menjadi empat kelompok, yakni:

- a. Menyerang fisik, yang termasuk di dalamnya adalah memukul, mendorong, meludai, menendang, menggigit, meninju, memarahi, dan merampas.

⁶ Tri Dayakisni Dan Hudaniah. *Psikologi Sosial*, 246-249.

- b. Menyerang suatu objek, yang dimaksud disini adalah menyerang benda mati atau binatang
- c. Secara verbal atau simbolis, yang termasuk di dalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut
- d. Pelanggaran terhadap hak milik atau menyarang daerah orang lain.⁷

B. Konformitas

1. Pengertian konformitas

Konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain.⁸ Sarwono menjelaskan Konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial.⁹

Jalaluddin mengatakan konformitas, bila jumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama.¹⁰ Konformitas adalah kecenderungan untuk memperbolehkan satu tingkah laku seseorang dikuasai oleh sikap dan pendapat yang sudah berlaku, atau dengan kata

⁷ Ibid., 254.

⁸ Shelley E. Taylor, Dkk. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, (Jakarta: Kencana, 2009), 253.

⁹ Sarlito W.Sarwono & Eko A.Meinarno. *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 105.

¹⁰ Jalaludin Rahmad, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 148.

lain konformitas merupakan ciri bawaan kepribadian yang cenderung membiarkan sikap dan pendapat orang lain untuk menguasai dirinya.¹¹

Baron & Byrne menjelaskan Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.¹²

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah keadaan dan pengaruh sosial ketika seseorang mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang wujud.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut Robert A. Baron & Donn Byrne terdapat tiga faktor yang mempengaruhi konformitas, yakni:

a. Kohensivitas

Kohensivitas dapat didefinisikan sebagai derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika kohensivitas tinggi, ketika kita suka dan mengagumi suatu kelompok orang tertentu, tekanan untuk melakukan konformitas bertambah besar. Lagi pula, kita tahu bahwa salah satu cara untuk diterima orang-orang tertentu adalah dengan menjadi seperti mereka dalam berbagai hal. Sebaliknya, ketika kohesivitas rendah,

¹¹ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 105.

¹² Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial Jilid Dua*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 53.

tekanan terhadap konformitas juga rendah, buat apa kita mengubah tingkah laku kita untuk menjadi sama dengan orang-orang yang tidak benar-benar kita sukai atau kagumi. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa kohesivitas memunculkan efek yang kuat terhadap konformitas, sehingga hal ini jelas-jelas merupakan suatu penentu yang penting mengenai sejauh mana kita akan menuruti bentuk tekanan sosial ini.

b. Ukuran Kelompok

Faktor kedua yang memiliki pengaruh penting pada kecenderungan untuk melakukan konformitas adalah ukuran dari kelompok yang berpengaruh. Konformitas cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok hingga delapan anggota atau lebih. Jadi tampak bahwa semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta, bahkan meskipun itu berarti kita akan menerapkan tingkah laku yang berbeda dari yang sebenarnya kita inginkan.

c. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif

Norma deskriptif (himbauan) adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma ini mempengaruhi tingkah laku dengan cara memberi tahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau adaptif pada situasi tertentu. Sebaliknya norma injungtif

(perintah) menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu. Kedua norma tersebut dapat memberikan pengaruh yang kuat pada tingkah laku. Akan tetapi, Cialdini dan rekan-rekannya percaya bahwa pada situasi-situasi tertentu, terutama situasi dimana tingkah laku anti sosial (tingkah laku yang tidak diterima oleh suatu kelompok atau masyarakat tertentu) cenderung muncul, norma injungtif dapat memberi pengaruh yang lebih kuat. Hal ini benar oleh kedua hal. Pertama, norma semacam ini cenderung mengalihkan perhatian dari bagaimana orang-orang bertindak pada situasi tertentu kepada bagaimana seharusnya mereka bertingkah laku. Kedua, norma semacam itu dapat mengaktifkan motif sosial untuk melakukan hal yang benar dalam situasi tertentu tanpa mengindahkan apa yang orang lain lakukan.¹³

3. Dasar-dasar konformitas

Konformitas adalah fakta besar dari kehidupan sosial. Sebagian besar orang melakukan konformitas terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat, dasar-dasar dari konformitas menurut Robert A. Baron & Donn Byrne adalah sebagai berikut:

¹³ Ibid., 56-57.

- a. Pengaruh sosial normatif: keinginan disukai dan rasa takut akan penolakan

Salah satu alasan penting mengapa kita melakukan konformitas adalah kita belajar bahwa dengan melakukannya bisa membantu kita untuk mendapatkan persetujuan dan penerimaan yang kita andalkan. Sumber konformitas ini dikenal sebagai pengaruh sosial normatif, karena pengaruh sosial ini meliputi perubahan tingkah laku kita untuk memenuhi harapan orang lain.

Jika kecenderungan kita untuk melakukan konformitas terhadap norma sosial berakar, paling tidak sebagian, pada keinginan kita untuk disukai dan diterima oleh orang lain, maka masuk akal jika apapun yang dapat meningkatkan rasa takut kita akan penolakan oleh orang-orang ini juga dapat meningkatkan konformitas kita.

- b. Keinginan untuk merasa benar: pengaruh sosial informational

Tindakan dan opini orang lain menegaskan kenyataan sosial kita, dan kita menggunakan semua itu sebagai pedoman bagi tindakan dan opini kita sendiri. Dasar dari konformitas ini dikenal sebagai pengaruh sosial informasional, karena hal tersebut didasarkan pada kecenderungan kita untuk bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi tentang berbagai aspek dunia sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karena motivasi kita untuk merasa benar atau tepat sangatlah kuat, maka pengaruh sosial

informasional merupakan sumber konformitas yang sangat kuat. Akan tetapi, seperti yang mungkin telah anda pikirkan, hal ini lebih cenderung terjadi pada situasi dimana kita merasa sangat tidak pasti mengenai apa yang “benar” atau “tepat” dibanding pada situasi dimana kita lebih memiliki keyakinan tentang kemampuan kita untuk membuat keputusan semacam itu.

- c. Membenarkan konformitas: konsekuensi kognitif dari mengikuti kelompok.

Asch melaporkan bahwa beberapa orang melakukan konformitas melakukannya dengan sepenuh hati, mereka menyimpulkan bahwa mereka salah dan orang lain benar. Bagi orang-orang tersebut, melakukan konformitas paling-paling hanya akan menimbulkan dilema yang sangat sebentar. Tetapi bagi banyak orang, keputusan untuk menuruti tekanan kelompok dan melakukannya seperti yang dilakukan orang lain adalah keputusan yang lebih rumit. Orang-orang semacam ini merasa bahwa penilaian mereka benar, tetapi pada saat yang bersamaan mereka tidak mau menjadi berbeda sehingga mereka bertingkah laku secara tidak konsistendengan *belief* pribadi mereka.¹⁴

C. Hubungan Antara Konformitas Dengan Agresivitas Suporter Persela

Agresi menurut Myersmen adalah perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi.

¹⁴ Ibid., 62-64.

Perilaku agresi pada suporter sepakbola tidak hanya terjadi secara fisik dan verbal saja tetapi juga terdapat agresi objek yakni merusak fasilitas umum. Medinus & Janhson membagi agresi menjadi empat bentuk yakni: (1) agresi fisik; (2) agresi verbal; (3) agresi objek; (4) pelanggaran terhadap hak orang lain. Bentuk agresi fisik yang dilakukan oleh suporter sepakbola yakni memukul, menendang, menghajar suporter lain, melempar batu, melempar botol air mineral. Sedangkan untuk agresi verbal yang dilakukan oleh suporter sepakbola antara lain menyanyikan lagu rasis, mengumpat kepada wasit maupun pemain lawan mencemooh. Untuk agresi objek yang biasanya dilakukan oleh suporter adalah merusak fasilitas stadion dan membakar kaos tim lawan. Sedangkan untuk agresi yang berkaitan dengan menyerang daerah orang lain yang dilakukan oleh suporter sepakbola adalah aksi sweeping area.

Agresi yang dilakukan oleh suporter sepakbola tidak terlepas dari adanya konformitas dalam kelompok. Hal ini didukung oleh Eksperimen yang dilakukan oleh Asch yang menunjukkan bahwa orang cenderung melakukan konformitas, mengikuti penilaian orang lain, ditengah tekanan kelompok yang mereka rasakan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ronni Rambe bahwa konformitas juga terjadi dalam perkelahian pelajar atau tawuran.¹⁵

Sarah Irawan Dan Agustina Handayani dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresi, dengan sumbangan efektif variabel konformitas teman sebaya terhadap variabel perilaku agresi adalah

¹⁵ Sarlito W.Sarwono & Eko A.Meinarno. *Psikologi Sosial*. 108-109.

20,1%. Hal serupa juga dilakukan oleh Kadek Reqno Astyka Putri dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi.

Yulya Ade Saputra dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi, dengan sumbangan efektif konformitas terhadap perilaku agresi sebesar 52%.¹⁶ Steffen Teja Prakoso dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi pada komunitas punk di kota Mojokerto, artinya semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi perilaku agresi, sebaliknya makin rendah konformitas maka semakin rendah perilaku agresi yang ditimbulkan.¹⁷

Perilaku agresi yang sering terjadi antar kelompok pada umumnya disebabkan oleh hal-hal yang sepele, tetapi karena adanya solidaritas yang tinggi antar anggota kelompok yang ditampilkan melalui tingkah laku konformitas dalam kelompok, sehingga perilaku agresi yang seperti perkelahian pun tak terelakkan lagi.

Dari hasil pemaparan di atas, maka peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas dengan agresivitas pada remaja.

¹⁶ Yulya Ade Saputra, "Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Agresi Pada Remaja", (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2015), 1.

¹⁷ Steffen Tejo Prakoso, Hubungan Antara Konformitas Dan Perilaku Agresi Pada Komunitas Anak Punk Di Mojokerto, (Skripsi Sarjana, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, salatiga 2016), 19.